

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transisi antara remaja menuju dewasa merupakan transisi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu mulai dari remaja hingga pada umur pertengahan 20-an. Pada akhirnya, Arnett (2007) menyorot perhatiannya pada umur 18-25 tahun tepat setelah menyelesaikan tahap remaja pada teori Erikson, dan rentang umur ini dinamakan *emerging adulthood*. Salah satu tugas perkembangan pada rentang umur *emerging adulthood* merupakan mencari pasangan yang serius untuk menikah (Arnett, 2007).

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Sosial tahun 2017, jumlah pemuda mencapai 63,36 juta yaitu seperempat penduduk Indonesia dimana laki-laki dan perempuan memiliki rasio 102:100 (Badan Pusat Statistik, 2017). Badan Pusat Statistik (2017) menyatakan perkawinan di negara berkembang dimulai pada rentang umur usia pemuda (16-24 tahun). Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Sosial tahun 2017, 40,12% pemuda dinyatakan telah menikah, sedangkan sisanya berstatus belum kawin/cerai. Pemuda perempuan yang menikah 2 kali lipat dibandingkan dengan laki-laki, dan sebagian pemuda laki-laki maupun perempuan menikah pada rentang umur 19-24 tahun yaitu tahap *emerging adulthood* (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini mungkin terjadi karena menurut WHO rentang usia subur wanita adalah dari 20 sampai 30 tahun di luar rentang usia tersebut adalah usia yang memiliki risiko besar saat hamil dan melahirkan (Adhi, 2020) serta budaya di Indonesia cenderung berpendapat bahwa wanita hanya menikah, menjadi istri dan ibu rumah tangga. Berdasarkan data statistik di atas, wanita memiliki

urgensi lebih untuk diteliti mengenai hubungan romantisnya dibandingkan pria disebabkan karena kebanyakan wanita sudah mulai mencari pasangan atau bahkan sudah memulai dan menjalankan hubungan romantis dengan pasangan, maka dari itu peneliti memutuskan untuk fokus pada subjek wanita.

Menurut Badan Pusat Statistik, wanita di atas 15 tahun sudah mengalami kekerasan, 24,1 % secara seksual dan 18,1% secara fisik. Dari data Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 10.847 kasus kekerasan pada wanita dan 2090 di antaranya adalah dilakukan oleh pasangan sendiri (Prambandani, 2017). Salah satu fenomena yang mendukung, terjadi seorang wanita berinisial NN yang mengalami kekerasan fisik seperti dipukul bahkan ditonjok yang dilakukan oleh F, yaitu pacar NN (Hamdi, 2017). Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya fokus kepada fisik, melainkan secara verbal, ekonomi, dan psikologis, contohnya seperti mengontrol hidup pasangan, membangun opini agar membuat pasangan merasa bersalah, meminta uang secara paksa, dan lainnya (Prambandani, 2017) hal tersebut mempengaruhi kualitas hubungan romantis. Kekerasan dalam berpacaran juga termasuk dalam ciri-ciri *toxic relationship*. Definisi dari *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak sehat yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Ciri-ciri *toxic relationship* lainnya adalah, dikontrol oleh pasangan, sulit menjadi diri sendiri, tidak mendapat dukungan, selalu dicurigai, dibohongi, dan mengalami kekerasan fisik, hubungan seperti ini tentunya mempengaruhi kualitas dari hubungan tersebut.

Peneliti mewawancarai tiga wanita berusia sekitar 22 tahun, *interviewee* pertama berpacaran selama 1,5 tahun, ia menyatakan bahwa kualitas dari

hubungannya hanya 6 dari 10, ia merasa sering bertengkar dengan pasangannya dan ia merasa hubungannya *toxic*, hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan dan sering curiga satu sama lain. Selain itu, ia cukup merasa pasangannya penting bagi hidupnya, oleh karena itu ia berusaha mempertahankan walaupun ia sadar hubungannya sudah tidak bisa lanjut. Lalu, ia juga merasa pasangannya cukup baik dalam memberikan dukungan. Hubungan mereka berakhir ketika mama dari pasangan benar-benar memaksa untuk keduanya mengakhiri hubungannya. (K, *Personal Communication*, Oktober 27, 2020).

Selanjutnya, *interviewee* kedua sudah berpacaran 11 bulan, menyatakan kualitas hubungannya di angka 7 dari 10, ia merasa sering kali bertengkar karena hal-hal kecil (pasangan marah ketika *interviewee* tidak bisa menemaninya begadang mengerjakan tugas, pasangan marah ketika *interviewee* tidak bisa telpon dengannya, bertengkar ketika salah satu berkata dengan ketus). Selain itu, ia juga merasa pasangannya penting karena ia merasa tanpa pasangannya ia akan sendirian, ia takut mengalami rasa sendiri itu. Namun, ia merasa pasangannya tidak membawa dampak positif dalam hidupnya, pacar *interviewee* sering kali mengajak telepon secara intens sehingga *interviewee* tidak ada waktu untuk melakukan aktivitas lain, dan membuatnya jarang ngobrol dengan keluarga. Lalu, ia merasa pasangannya suka membantu dalam mengerjakan tugas, namun ada saatnya pacar *interviewee* tidak mendukung seperti ketika *interviewee* merasa *insecure* dengan tubuhnya justru pacar *interviewee* malah membuat *interviewee* semakin *insecure* (Contoh: ikut menjelek-jelekan anggota tubuh *interviewee*). Ketika *interviewee* ada masalah, pacar *interviewee* bukanlah orang pertama untuk bercerita karena pacar *interviewee* seringkali menunjukkan ketidakpedulian seperti bertanya ulang-ulang (dengan

alasan kurang mengerti dan terlihat tidak fokus), dan tidak merespons. (E, *Personal Communication*, Oktober 27, 2020).

Interviewee ketiga berpacaran 2 tahun 7 bulan, menilai kualitas hubungannya 7 dari 10 karena ia sangat mengenal pasangannya begitu juga dengan pasangannya mengenal *interviewee*, namun sering kali keduanya bertengkar atau konflik karena beberapa hal, dan ketika bertengkar pasangan *interviewee* juga sering kali tidak menyelesaikan masalah (lari dari masalah) dan *interviewee* merasa “digantungin”, hal ini yang membuat *interviewee* merasa sangat tidak tenang jika sedang bertengkar. Selain itu, ia juga merasa pasangannya penting untuknya, sehingga *interviewee* menyerahkan *goals* hidupnya di tangan pasangannya, dengan cara mengatur pasangannya dalam aktivitas sehari-hari agar pasangannya menjadi orang yang lebih baik, namun pasangannya justru malah tertekan dan berujung konflik dan bertengkar. Lalu, *interviewee* juga merasa saat mengalami masalah pribadi *interviewee* mendapatkan dukungan dari pacar namun dukungan tersebut berupa nasihat kasar. Pasangan *interviewee* pernah memutuskan hubungannya, *interviewee* sangat merasa stress, menangis hampir setiap hari, menyakiti diri (memukul-mukul tembok hingga luka), dan memohon pacarnya untuk balikan, akhirnya hubungan mereka pun berlanjut, hal ini terjadi sampai 2 kali. Pada akhirnya, hubungan mereka berakhir dan diakhiri oleh pasangannya secara tiba-tiba tanpa komunikasi dan diskusi yang baik (V, *Personal Communication*, Oktober 27, 2020).

Jika dilihat dari hasil ketiga *interviewee*, kualitas hubungan yang mereka alami di angka 6-7 dari 10. Ini merupakan angka yang cukup baik, tetapi ketika digali lebih lanjut dalam saat *interview*. Peneliti menemukan tiga garis besar, yang

pertama, ketiga *interviewee* sering bertengkar belum bisa mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi, dan di saat mereka bertengkar *interviewee* merasa sangat sedih dan sangat mengganggu aktivitas mereka, namun karena terlalu sering bertengkar mereka menjadi cenderung tidak peduli (sudah terbiasa). Konflik yang ketiga *interviewee* alami adalah konflik yang sama dan terus berulang-ulang terjadi, ketiganya merasa sangat *down* saat sedang konflik. Kedua, *Interviewee* E dan V kurang mendapatkan dukungan yang positif dari pasangannya, dukungan yang sering diterima merupakan nasihat kasar atau bahkan tidak didukung sama sekali. Ketiga, seluruh *interviewee* merasa bahwa hubungan yang dijalani ini adalah penting dengan berbagai alasan, ada yang takut sendiri, malas mencari orang baru, dan sudah nyaman. Ketika mereka sadar bahwa pasangannya bukanlah orang yang tepat mereka tetap memutuskan untuk tetap tinggal di di dalam hubungan tersebut. Ketiga *interviewee* berumur sekitar 20-21 tahun yaitu termasuk dalam tahapan *emerging adulthood*. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, hubungan romantis pada *emerging adulthood* perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Teeruthory dan Bhowon (2012), hubungan romantis adalah proses terikat secara emosional pada orang dewasa, hal yang serupa juga terjadi pada bayi yang terikat secara emosional pada pengasuh. Hubungan romantis mirip dengan persahabatan namun perbedaannya hubungan ini dikaitkan dengan komitmen, gairah, dan keintiman seksual (La Greca & Harrison, 2005). Hubungan romantis yang dimaksud termasuk menikah dan berpacaran namun untuk penelitian ini peneliti akan fokus ada hubungan berpacaran, karena pada usia tersebut rata-rata wanita sedang menjalani hubungan romantis berpacaran untuk menikah. Dalam menjalani hubungan romantis tentunya terdapat kualitas yang perlu diperhatikan.

Menurut Reiner, Beutel, Skaletz, Brahler, dan Ritcher (2012) kualitas hubungan romantis yang baik dapat meningkatkan *physical* dan *psychological well-being*. Kualitas hubungan romantis adalah penilaian individu mengenai kualitas hubungannya, dengan melihat seberapa dukungan yang ia rasakan, seberapa signifikan hubungan tersebut dan seberapa hubungan ini menjadi sumber konflik dan ia merasakan ambivalen (Pierce, 1991). Kualitas hubungan romantis yang baik ditandai dengan meningkatnya *well-being*, merasa dikasihi, keintiman, merasa aman, tingginya rasa percaya, serta merasa puas sedangkan kualitas hubungan romantis yang rendah ditandai dengan konflik, perasaan yang menyakitkan, dan perasaan bermusuhan (Farooqi, 2014).

Kualitas hubungan romantis dibentuk oleh kualitas hubungan yang terjadi pada orang tua telah menjadi urgensi lama dalam penelitian dan temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua-remaja berdampak pada hubungan romantis pada anak (Lanz & Tagliabue, 2007). Seiffge-Krenke dkk (2011) mengatakan sebagai contoh, kekompakan orang tua-anak yang dialami oleh remaja dalam hubungan mereka dengan orang tua telah ditemukan sebagai prediksi kebahagiaan dan ketertarikan pada *emerging adulthood* yang muncul dalam hubungan romantis mereka (dikutip dalam Lanz & Tagliabue, 2007). Hal ini disebabkan karena ia mencontoh hubungannya dengan orang tua kepada pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa relasi orang tua-anak berpengaruh positif terhadap hubungan romantis anak dengan pasangannya.

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa ibulah yang berperan penting dalam pengasuhan anak sedangkan ayah hanya untuk mencari nafkah. Menurut Pleck (2010), keterlibatan ayah harus melibatkan aktivitas positif bersama,

menunjukkan hangat dan responsif, dan memiliki kontrol terhadap anak. Menurut Yoon, Bellamy, Kim, dan Yoon (2017), keterlibatan ayah adalah keterlibatan positif terhadap anak. Namun dapat dipastikan bahwa Keterlibatan ayah merupakan hal yang penting juga bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Pada penelitian Pougnet, dkk (2011) terdapat peningkatan kognitif, kontrol perilaku, dan nilai IQ yang tinggi pada anak-anak yang memiliki ayah dibandingkan yang tidak. Feldman, dkk (dalam Karre, 2015) mengatakan menurut teori sosialisasi dan teori *social learning* perilaku orang tua memengaruhi bagaimana anak mengembangkan keterampilan interpersonal termasuk bagaimana membangun hubungan romantis, karena anak mengobservasi relasi orang tuanya untuk ditiru. Maka dari itu secara garis besar keterlibatan ayah mempengaruhi perkembangan anak pada banyak aspek.

Menurut Lamb, Pleck, Chamov, dan Levine (1987) keterlibatan ayah terbagi menjadi 3 dimensi: *engagement* yaitu menghabiskan waktu bersama, misalnya bermain alat musik bersama; *accessibility* yaitu ketika ayah dapat ditemui untuk berinteraksi secara fisik dan nonfisik serta memberikan dukungan psikologis pada anak, misalnya ayah dapat dijumpai dengan mudah seperti dapat dihubungi kapanpun; dan *responsibility* yaitu pertanggungjawaban ayah terhadap kebutuhan anak, misalnya membiayai kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan sekolah. Ketiga dimensi ini yang akan menjadi alat ukur keterlibatan ayah.

Menurut observasi Secunda (dalam Allgood, Beckert, & Peterson, 2012) ayah memiliki dampak yang besar bagi perkembangan anak perempuan dan dari semua ikatan keluarga hubungan ayah dan anak perempuan adalah yang sedikit

dipahami dan sedikit diteliti. Oliner (2011) berkata bahwa wanita akan cenderung berpandangan positif terhadap laki-laki jika diberikan pengasuhan dengan ayah seperti menjaga dan membuat anak merasa aman. Hubungan pertama antara lawan jenis dapat menjadi model untuk *intimacy* ke depannya, maka hubungan antara anak perempuan dan ayah dapat menjadi sangat penting dalam menentukan bagaimana anak perempuan memandang hubungan dengan laki-laki nanti (Haaz, Kneavel, & Browning, 2014).

Menurut Donnellan, Larsen-Rife, & Conger (2005), keterlibatan ayah pada masa remaja dapat memprediksi hubungan romantis dan interaksi negatif anak dalam hubungan romantisnya 5 tahun kemudian, yaitu ketika anak tersebut sudah menginjak masa *emerging adulthood*. Perilaku negatif orang tua mempengaruhi hubungan romantis anak di masa depan, perilaku negatif seperti emosi negatif marah yang berlebihan, kekerasan, dan perilaku anti-sosial akan diekspresikan saat anak terhadap pasangan dalam kualitas hubungan romantis (Kim dkk, 2001 dalam Karre, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan (Kwok, Ling, Leung, & Li, 2012). Ayah yang terlibat penuh secara positif dalam kehidupan anak akan membangun rasa percaya dan rasa berharga anak terutama dalam hubungan romantis, karena ketika ayah terlibat penuh dalam kehidupan anak, anak akan merasa bahwa dirinya dikasihi dan berharga dan otomatis akan membangun rasa percaya dengan lingkungan, maka semakin ayah terlibat semakin baik juga kualitas hubungan romantis anak (Karre, 2015). Hasil dari penelitian Karre (2015) mengatakan bahwa keterlibatan ayah hanya mempengaruhi kualitas hubungan romantis pada anak pria, karena seseorang lebih memandang orang tua dengan *gender* yang sama, maka

dalam penelitian Karre (2015) keterlibatan ayah hanya berpengaruh pada partisipan pria. Di Indonesia, ditemukan bahwa semakin rendah keterlibatan ayah maka semakin tinggi kecenderungan anak menjadi korban kekerasan dalam berpacaran (Herningtyas, 2017)

Badan Pusat Statistik 2017 menyatakan bahwa jumlah kelompok umur 16-18 tahun lebih banyak di pedesaan, sedangkan jumlah kelompok umur 19-24 tahun lebih banyak di perkotaan. Hal ini terjadi karena kebanyakan pemuda setelah melewati pendidikan SMA berpindah ke perkotaan untuk melanjutkan studi di perkuliahan dan memasuki dunia pekerjaan. Dari 63,36 juta pemuda di Indonesia 55,34% berada di pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini mungkin terjadi karena pulau Jawa terdiri dari kota-kota besar di Indonesia seperti, Jakarta, Surabaya, Jogjakarta, dan lainnya. Jakarta adalah Ibukota Indonesia, dimana banyak sekali perpindahan penduduk dari luar kota dan pulau menuju Jakarta. Menurut Tambun dalam beritasatu.com (2017), sekitar 6,4 juta dari 10,3 juta penduduk Jakarta mudik saat lebaran. Itu artinya setengah dari penduduk di Jakarta berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Maka dari itu, menurut data di atas Jakarta merupakan kota yang padat, sibuk, dan dapat merepresentasikan penduduk di luar Jakarta.

Dari semua hal yang diutarakan di atas, maka peneliti memutuskan untuk meneliti wanita remaja *emerging adulthood* berumur 18-25 tahun karena satu saat *emerging adulthood* wanita akan mencari sosok pria untuk menjadi pasangannya, maka sosok keterlibatan ayah kemungkinan akan penting bagi wanita. Selain itu, peneliti memilih Jakarta dan sekitarnya sebagai tempat untuk mengambil data dengan alasan Jakarta merupakan kota yang padat dan memiliki penduduk dari

berbagai daerah sehingga dapat merepresentasikan daerah di luar Jakarta. Peneliti akhirnya memilih Jabodetabek karena daerah tersebut masih memiliki karakteristik yang mirip dengan Jakarta. Dapat disimpulkan, topik penelitian ini untuk melihat hubungan keterlibatan ayah dan kualitas hubungan romantis pada wanita *emerging adulthood*. Whitton dkk (dalam Karre, 2015) juga mengatakan masih sedikit penelitian mengenai pengaruh perilaku ayah dan hubungan romantis pada *emerging adulthood* wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang yang tertera di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kualitas hubungan romantis pada wanita *emerging adulthood* di Jabodetabek.

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kualitas hubungan romantis pada wanita *emerging adulthood* di Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru pada penelitian yang menggunakan variabel keterlibatan ayah dan hubungan romantis terutama pada subjek wanita usia *emerging adulthood*. Selain itu, membantu dalam mengembangkan teori Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan pada tahapan *emerging adulthood* yang spesifik kebutuhannya adalah hubungan romantis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting bagi wanita pada usia *emerging adulthood* yang sedang mencari pasangan atau sudah memiliki hubungan romantis dengan pasangannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai kualitas hubungan romantis yang baik, seperti mendukung satu sama lain, saling menciptakan hubungan yang nyaman dan positif, serta memiliki konflik yang sehat (Pierce, dkk., 1991). Selain itu, dapat menjadi informasi penting bagi orang tua serta meningkatkan kesadaran, terutama ayah dalam keterlibatannya pada perkembangan anak, terutama pada anak wanita. Lalu, dapat bermanfaat untuk praktisi atau psikolog dalam pengembangan teori secara khusus mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap hubungan romantis pada wanita yang berada dalam tahap *emerging adulthood*.

